

Pola Asuh Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak Kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar Kabupaten Kuningan

Vina Yuliana ¹, Isnin Agustin Amalia ²

¹² Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
isninagustinamalia@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga kecil yang terbetuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Dalam sebuah keluarga tidak hanya terdapat ayah dan ibu saja melainkan terdapat anak yang menjadi tanggung jawab dari orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam berbagai bentuk, diantaranya merawat anak dengan asuhan yang terbaik sehingga anak berkembang dengan baik sesuai potensi anak. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan dan mengidentifikasi pola asuh orang tua, perilaku sosial anak dan dapat mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua pada perilaku sosial anak kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar Desa Kramatmulya Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi yang natural dan mampu mendeskripsikan perilaku manusia secara mendalam. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan metode observasi dan wawancara. Kesimpulan penelitian ini diantaranya, pertama, pola asuh orang tua anak kelas IV (Empat) Madrasah Diniyah Al-Kautsar menggunakan asuh demokratis, situasional (permisif dan otoriter) dan pola asuh otoriter. Kedua, perilaku sosial anak kelas IV (Empat) Madrasah Diniyah Al-Kautsar sangat bervariasi, terdapat perilaku positif dan perilaku negatif. Ketiga, pola asuh demokratis menghasilkan perilaku anak yang berdampak positif, pola asuh situasional (permisif dan otoriter) menghasilkan perilaku anak yang baik akan tetapi kurang memiliki kepercayaan diri, sedangkan pola asuh otoriter akan melahirkan perilaku sosial anak yang kurang baik.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua; Perilaku Sosial; Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan sebuah dasar bagi pendidikan seorang anak. Secara umum tujuan dari pendidikan dalam keluarga adalah untuk meletakkan dasar-dasar menuju kepada sebuah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga semua potensi yang dimiliki oleh seorang anak dapat berkembang dengan

maksimal. Pendidikan pertama dan yang paling utama bagi seorang anak merupakan pendidikan dalam sebuah keluarga, karena pertama kali anak mendapatkan sebuah stimulus pengetahuan adalah berasal dari lingkungan keluarga itu sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Desmita (2017, hlm. 253) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki sebuah peranan penting dan menjadi sebuah dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas.

Djamarah (2004, hlm. 29) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak sebagai tempat belajar dan tempat menyatakan diri sebagai makhluk yang sosial. Keluarga memberikan sebuah dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membesarkan. Secara umum tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab kedua orang tua. Sebagaimana Firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *''Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Qs. At-Tahrim (66), hlm. 6).

Suteja dan Yusriah (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak, karena pada dasarnya orang tua merupakan menjadi sebuah model yang harus diteladani dan ditiru. Sebagai seorang model, orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anak nya. Perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW.:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ، : أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ، : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، : " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بَيْهَمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ، : فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: *Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata, hlm. Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak*

memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR. Bukhari)

Hadits diatas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yang suci, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi dan nasrani dapat dipastikan dari orang tuanya. Orang tua yang mengenalkan anaknya tentang sesuatu yang baik untuk dikerjakan dan sesuatu yang harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang baik dan benar (Anwar,2015, hlm. 30). Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam berbagai macam bentuk, diantaranya dengan menanamkan rasa cinta sesama anggota keluarga, memberikan rasa kasih sayang, menanamkan pendidikan dan mewariskan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Mewariskan nilai tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pola asuh dan pendidikan.

Pola asuh disini merupakan cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak untuk memaksimalkan setiap perkembangan jiwa anak. Pola asuh tersebut akan bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga penerapan pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya juga berbeda-beda (Djamarah, 2004, hlm. 26). Menurut Helmawati (2014, hlm. 138-139) mengemukakan bahwa secara umum terdapat empat macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh situasional. Pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, gaya pengasuhan yang berbeda dan akan menghasilkan sikap dan perilaku yang berbeda pula.

Menurut Howard Gardner (dalam Chatib, 2011, hlm. 56) mengemukakan bahwa manusia memiliki kecerdasan interpersonal, sehingga salah satu kedudukan manusia adalah sebagai makhluk sosial, dengan demikian manusia tidak bisa sepenuhnya hidup sendiri melainkan harus hidup bersama dengan orang lain, karena dalam proses kehidupannya manusia akan saling membutuhkan antara individu satu dengan individu lain, seperti butuh akan berkomunikasi, saling berbagi dan dalam waktu tertentu manusia juga membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan pekerjaan atau masalahnya yang tidak bisa diselesaikan sendiri, dengan demikian manusia dituntut untuk bisa hidup bersama dengan individu lain.

Pada dasarnya ketika seorang individu berkomunikasi dengan individu lain, individu tersebut akan menampilkan sebuah perilakunya masing-masing, sehingga di dalam masyarakat banyak ditemukan perilaku yang berbeda-beda. Selain itu perilaku juga dapat mempengaruhi perilaku individu lain ketika berinteraksi, karena diakibatkan dari sebuah respon yang diterima. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Damayanti (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan bagian dari sebuah cerminan lingkungan tempat tinggal, terutama lingkungan keluarga, karena keluarga

merupakan lingkungan pertama anak belajar semuanya, sehingga dari belajar tersebut akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap bentuk pola asuh orang tua anak kelas IV (Empat) Madrasah Diniyah Al-Kautsar ditemukan beberapa orang tua anak kelas IV (Empat) Madrasah Diniyah Al-Kautsar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pola asuh yang sering ditemui di lingkungan masyarakat yaitu pola asuh yang permisif, dimana pola asuh tersebut sangat minim terhadap penanaman nilai etika dan lebih menitik beratkan pada pemenuhan fisik dari pada kebutuhan jasmani, mereka cenderung mengikuti segala keinginan anak, dengan alasan dari pada anak menangis, marah bahkan mengganggu aktifitas orang tuanya. Orang tua juga kurang memperhatikan perilaku anak dan tidak menghiraukan segala perilaku anak yang kurang baik, mereka menganggap bahwa perilaku nya tersebut sebuah hal yang biasa, nanti apabila sudah usianya bertambah, anak akan mengerti bagaimana perilaku seharusnya, dengan pemahaman orang tua yang seperti itu sehingga menimbulkan beberapa perilaku sosial anak kelas IV (Empat) di Madrasah Diniyah Al-Kautsar tersebut belum terbiasa dengan perilaku sosial yang baik, dimana anak-anak kurang peduli dengan orang lain, dengan lingkungan sekitar, tolong menolong dan bergotong royong hampir tidak ada.

Angraini (2015, hlm. 3) mengemukakan bahwa fenomena tersebut banyak terjadi di lingkungan masyarakat, banyak anak dan remaja yang sulit untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dikarenakan kurangnya memiliki perilaku sosial dengan baik. Diantara faktor yang menyebabkan seorang anak dan remaja sulit untuk menyesuaikan dan berinteraksi dengan lingkungan adalah kebiasaan hidup anak-anak yang lebih menyukai sosial media yaitu bermain game, youtube, whatsapp, facebook dan lain sebagainya sehingga ketika bertemu dan berkumpul bersama orang lain biasanya mereka kebingungan dan memilih untuk tidak mengenal sama sekali.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik, dimana penelitian yang dilakukan pada sebuah kondisi yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, proses penelitian lebih menekankan pada analisis proses penyimpulan secara deduktif atau induktif dan pada sebuah analisis sebuah hubungan fenomena yang telah diamati dengan metode ilmiah (Sugiyono, 2019, hlm. 17-18). Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan tersebut merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami serta disajikan secara naratif dalam sebuah data berupa kata yang tertulis atau lisan dari objek yang diamati (Yusuf, 2017, hlm. 329).

Sampel dalam penelitian kualitatif dikenal juga sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai sampel teoritis, karena

tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan sebuah teori (Sugiyono,2019, hlm. 285-286). Penentuan sumber data saat penelitian dilakukan secara snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar, hal tersebut dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan sebuah data yang memuaskan, sehingga diharuskan untuk mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono,2019, hlm. 289).

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 296) menyatakan bahwa berdasarkan sumber datanya penelitian ini menggunakan dua sumber data, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan atau perilaku yang dilakukan subjek. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan kepada orang tua atau wali anak kelas IV (Empat) Madrasah Diniyah Al-Kautsar, Kepala Sekolah dan Wali Kelas anak kelas IV (Empat) Madrasah Diniyah Al-Kautsar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti pemberian data melalui dokumen atau orang lain. Data sekunder biasanya berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa dokumen profil lembaga pendidikan, raport dan dokumentasi kegiatan anak-anak kelas IV (Empat) Madrasah Diniyah Al-Kautsar.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang ditemukan sudah jenuh. Diantara langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. *Data Collection* / Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (Triangulasi). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan waktu yang cukup lama. Awal pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan penjelajahan terhadap situasi objek yang akan diteliti, dan merekam aktivitas keseharian objek, dengan demikian penelitian tersebut dapat memperoleh data yang bervariasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan sebuah proses merangkum, memilih yang pokok dan memfokuskan pada sesuatu hal yang penting yang sesuai dengan tema atau polanya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, proses penyajian data biasanya dilakukan dalam sebuah bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Akan tetapi proses penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion Drawing / Verification*

Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan pada dasarnya masih bersifat sementara dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Akan tetapi apabila kesimpulan yang bersifat sementara tersebut ditemukan bukti yang kuat, valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan sebuah kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengasuh Santri Kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar

Narasumber Pertama adalah seorang ibu berusia 38 tahun yang bernama ibu Siti Zubaedah, merupakan ibu dari Laeli Nur Halimah, santri kelas IV (Empat) putri di Madrasah Diniyah Al-Kautsar. Upaya pengasuhan yang ibu Siti lakukan kepada anak-anaknya sangat lembut, tidak ada bentakan dan jauh dari kekerasan. Gaya pengasuhan yang dilakukan ibu Siti merupakan gaya pengasuhan demokratis. Gaya Pengasuhan demokratis merupakan pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah, dimana orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan sehingga keputusan yang diambil dilakukan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (Adawiah, 2017). Dalam pola asuh yang diterapkan ibu Siti selalu berkomunikasi dengan anaknya ketika mau memutuskan sebuah pilihan yang berhubungan dengan anaknya, ibu Siti selalu memberikan reward ketika anak berprestasi, dan ibu Siti selalu menasehati anaknya dengan baik ketika anak melakukan kesalahan.

Narasumber yang kedua adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 36 tahun yang bernama ibu Inah, beliau merupakan ibu dari Fadly Maulana, santri putra kelas empat Madrasah Diniyah Al-Kautsar. Ibu Inah menjelaskan bahwa pengasuhan yang diterapkan kepada anak-anaknya adalah pola asuh situasional. Gaya pengasuhan situasional merupakan pola asuh yang tidak diterapkan secara kaku, dengan kata lain orang tua tidak menetapkan salah satu tipe pola asuh, orang tua menerapkan pola asuh dengan fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi yang berlangsung saat itu (Helmawati, 2014).

Narasumber ketiga merupakan seorang wali santri dari Khansa Dinda Rahmadewi, beliau adalah kaka kandung yang berperan aktif membantu ibunya dalam merawat, mendidik dan membimbing sehari-hari, beliau adalah bernama Ka Dwi, Ka Dwi merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 28 tahun. Ka Dwi menjelaskan bahwa pengasuhan yang dilaksanakan dalam sehari-hari oleh ibu nya adalah pengasuhan yang terbaik yang pernah Ka Dwi temukan.

Narasumber keempat adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 34 tahun yaitu bernama ibu Ella Sri Nurmalasari, beliau merupakan ibu dari Aziz santri kelas empat putra di Madrasah Diniyah Al-Kautsar. Ibu Ella adalah seorang ibu rumah tangga yang hanya lulusan SLTA. Gaya pengasuhan yang ibu Ella lakukan kepada Aziz adalah gaya asuh otoriter. Gaya pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang biasanya sudah membuat aturan dan menekankan harus ditaati oleh anaknya. Pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan orang tua yang menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan yang dibuat orang tua tanpa ada penjelasan yang jelas (Dariyo, 2004).

Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar

Pola asuh yang dibahas dalam penelitian ini merupakan pola asuh yang berkaitan dengan tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe kepemimpinan dalam sebuah keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh yang dilakukan terhadap anak juga akan berbeda. Dalam konteks pendidikan keluarga dijelaskan bahwa tipe kepemimpinan dalam sebuah keluarga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, karena tipe kepemimpinan tersebut akan melahirkan komunikasi itu sendiri.

Pada bagian ini akan dijelaskan secara mendalam mengenai beberapa penemuan yang terjadi dalam beberapa keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti menganalisis data berdasarkan hasil di lapangan dengan berlandaskan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembahasan tersebut meliputi upaya pengasuhan orang tua dan pengaruhnya pada perilaku sosial anak. Adapun keterkaitan pola asuh orang tua pada perilaku sosial anak kelas IV (empat) Madrasah Diniyah Al-Kautsar sebagai berikut:

1. Pengasuhan N1

Berdasarkan hasil penelitian, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh N1 dalam mengasuh dan mendidik anak adalah dengan menerapkan gaya pengasuhan demokratis, yaitu orang tua memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anak, akan tetapi orang tua masih memberikan pengawasan pada anak. Dalam pola asuh yang diterapkan N1 kepada anaknya adalah N1 sangat memperhatikan kebutuhan anak, N1 selalu berkomunikasi dengan anaknya ketika mau memutuskan sebuah pilihan yang berhubungan dengan anaknya, N1 selalu memberikan *reward* ketika anak berprestasi, dan N1 selalu menasehati anaknya dengan baik ketika anak melakukan kesalahan. Pola asuh demokratis yang telah dilakukan oleh N1 memiliki pengaruh pada perilaku sosial anak, diantaranya dampak positif seperti anak taat pada peraturan madrasah, ramah kepada semua orang meskipun berada di luar madrasah, anaknya mudah bergaul dengan siapa saja, mau meminjamkan barang kepada orang lain dan ketika mendapatkan tugas mau saling bekerja sama dengan orang lain. Sementara itu, dampak negatif anak mudah tersinggung dengan perbuatan atau perilaku orang lain.

2. Pengasuhan N2

N2 memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dengan N1, berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan pada N2 dalam mengasuh dan mendidik anak adalah dengan menerapkan gaya pengasuhan situasional. Gaya pengasuhan situasional merupakan orang tua tidak menetapkan salah satu tipe pola asuh, orang tua menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan kondisi yang berlangsung saat itu. Dalam mendidik anak nya N2 menggunakan pengasuhan permisif dan situasional. N2 mengajarkan kepada anak bahwa dalam urusan belajar dan spiritual orang tua nya akan berikap keras sedangkan diluar urusan tersebut orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. N2 selalu memberikan reward kepada anaknya ketika anak belajar dengan rajin dan orang tua ketika punya uang orang tua akan memberikan apa yang anak inginkan. Pola asuh siatuasional yang dilakukan oleh N2 memiliki pengaruh pada perilaku sosial anak, diantaranya dampak positif seperti anak berangkat ke madrasah dengan sangat rajin, mudah bergaul dengan teman-teman dan anak mau bekerja sama ketika anak dikasih tugas. Sementara itu, dampak negatif dari pola atuh yang dilaksanakan N2 adalah anak belum memiliki kepercayaan diri dan anak selalu bergantung pada orang lain.

3. Pengasuhan N3

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh N3 sama seperti gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua N2 yaitu pola asuh demokratis, yaitu orang tua memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anak, akan tetapi orang tua masih memberikan pengawasan pada anak. N3 selalu mengajarkan kepada anak ketika mau memutuskan sesuatu harus berkomunikasi terlebih dahulu, N3 dalam mendidika anak tidak pernah menyalahkan anak ketika melakukan kesalahan, melainkan N3 selalu bertanya alasan anaknya melakukan kesalahan tersebut, setelah itu N3 baru memberikan nasehat kepada anak-anaknya, N3 tidak membebankan anak untuk selalu berprestasi dalam bidang akademik dan dalam pengasuhan nya N3 selalu memperhatikan dan mengutamakan kebutuhan anak terutama dalam kebutuhan sekolah. Pola asuh demokratis yang telah dilakukan oleh N3 memiliki pengaruh pada perilaku sosial anak, diantaranya dampak positif seperti anak taat pada peraturan madrasah, anaknya mudah bergaul dengan siapa saja, ketika mendapatkan tugas mau saling bekerja sama dengan orang lain. Sementara itu, dampak negatif anak cenderung lambat mengerjakan tugas madrasah.

4. Pengasuhan N4

Berdasarkan hasil penelitian, gaya pengasuhan yang dilakukan oleh N4 dalam mendidik dan mengasuh anak adalah pengasuhan otoriter, yaitu orang tua melakukan pengasuhan dan mendidik anak dengan cara membatasi aturan kepada anak dan orang tua menekan harus ditaati oleh anaknya. Gaya pengasuhan otoriter yang dilakukan N4 adalah selalu memberikan ancaman kepada anak ketika tidak taat pada orang tuanya, ketika anak melakukan kesalahan N4 selalu marah, N4 mengikuti semua grup wa dari

anaknya dan mengharuskan teman-teman anaknya untuk menyimpan nomor N4, N4 tidak membebaskan anaknya untuk bermain, dan N4 selalu melakukan cek HP anak ketika malam hari. Namun disisi lain N4 selalu memenuhi kebutuhan anak. Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh N4 memiliki pengaruh pada perilaku sosial anak, diantaranya dampak positif seperti anak mau bekerja sama dengan orang lain. Sementara itu, dampak negatif dari pola asuh yang dilaksanakan N2 adalah anak membawa pengaruh yang kurang baik terhadap teman-teman yang lain, seringkali melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh madrasah.

Berdasarkan pembahasan di atas, agar dapat lebih dipahami disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Pola Asuh & Perilaku Sosial Responden

Narasumber /Ibu	Pola Asuh	Subjek Anak	Perilaku Sosial Anak
Ibu Siti (N1)	Demokratis a. Tidak melakukan perbuatan kasar baik secara verbal atau non-verbal b. Selalu berkomunikasi dalam mengambil suatu keputusan c. Memberikan reward ketika anak berprestasi d. Selalu pengawasan dari orang tua	Laeli	Perilaku Positif: a. Taat pada peraturan madrasah b. Ramah kepada semua orang c. Mudah bergaul d. Mau meminjamkan barang kepada orang lain e. Mau bekerja sama Perilaku Negatif: Anak mudah tersinggung dengan perbuatan atau perilaku orang lain
Ibu Inah (N2)	Situasional (Permisif dan Otoriter) a. Cenderung keras dan emosional dalam hal belajar dan spiritual b. Memberikan kebebasan kepada anak c. Bersikap memaksa dalam menaati sebuah peraturan d. Kontrol terhadap anak yang rendah	Fadly	Perilaku Positif: a. Rajin berangkat ke Madrasah b. mudah bergaul dengan teman-teman c. Mau bekerja sama dengan temat-teman. Perilaku Negatif: a. Kurang percaya diri b. Anak selalu bergantung pada orang lain.
Ka Dwi (N3)	Demokratis a. Selalu berkomunikasi dalam mengambil	Khansa	Perilaku Positif a. Taat pada peraturan madrasah,

	suatu keputusan b. Memberikan reward ketika anak berprestasi c. Selalu ada pengawasan dari orang tua		b. Mudah bergaul dengan siapa saja, c. Mau saling bekerja sama dengan orang lain.
			Perilaku Negatif: Anak cenderung lambat mengerjakan tugas
Ibu Ela (N4)	Otoriter a. Bersikap memaksa dalam menaati sebuah peraturan b. Cenderung keras c. Memiliki kontrol yang tinggi	Aziz	Perilaku Positif: Mau bekerja sama dengan orang lain. Perilaku Negatif: a. Anak membawa pengaruh yang kurang baik terhadap teman-teman yang lain, b. Melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh madrasah. c. Kurang menghormati guru

SIMPULAN

Perilaku sosial pada anak kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar diantaranya, taat pada peraturan, mau bekerja sama dengan orang lain, bersifat rajin, mudah bergaul, akan tetapi terdapat beberapa anak yang memiliki perilaku sosial anak kurang percaya diri, bergantung pada orang lain, membawa pengaruh terhadap teman yang lain, dan kurang menghormati guru. Dampak dari pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis anak menjadi seseorang yang berperilaku baik, hormat kepada orang lain, dan memiliki simpati yang tinggi. Orang tua yang menerapkan pola asuh situasional (permisif dan otoriter) anak menjadi seseorang yang kurang memiliki percaya diri dan bergantung pada orang lain. Sementara itu, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter anak mengakibatkan perilaku sosial anak kurang baik di lingkungan madrasah, seperti kurang menghormati guru, tidak taat peraturan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan kesesuaian dengan teori yang telah peneliti paparkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017*.hlm 43.
- Anwar, Fuad. (2015). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*.Yogyakarta: Deepublish.
- Chatib, Munif. (2011). *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Damayanti, Fila. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Bersusun Tengah. *Jurnal Bungamputi Media Artikel Ilmiah Prodi PG PAUD*. Vol 4 No 3 (2017) hlm 2.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja, Jaja & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak* Vol 3 No.1, Februari 2017 hlm 1.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Anggraini, Lily Retno. (2015). *Hubungan Pola Asuh Pengasuh dengan Kecerdasan Sosial Anak di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta*. (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

